

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sistem pendidikan Islam di Pesantren Persis secara garis besar sudah sesuai dengan prinsip-prinsip Pendidikan Islam secara umum, serta mempunyai kekhasan tersendiri. Sistem Pendidikan Pesantren Persis ini mampu mengembangkan teori Dhofier tentang Tradisi Pesantren. Selain kelima unsur yang diperlukan dalam pesantren masih banyak komponen yang diperlukan dalam sistem pendidikan Islam. Seiring berkembang pendidikan terutama dalam masalah teknologi, pendidikan Persis berusaha menjadi lembaga pendidikan dinamis yang mampu bersaing dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan unsur-unsur kepesantrenan.

Seiring perjalanan pendidikan Persis, terdapat dinamika kepesantrenan yang dapat merubah dan merusak kemurnian Pesantren Persis. Dalam realisasinya Pendidikan Persis di Pesantren Pajagalan Bandung mengalami perubahan dan perkembangan terutama pergantian nama lembaga pendidikan dari Pondok Pesantren Persis menjadi Madrasah Sanawiyah Persis serta Madrasah Aliyah Persis. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Persis adalah lembaga Pendidikan Dinamis yang mampu menjawab tantangan zaman, tanpa menghilangkan nilai-nilai keIslaman yang dijaga keasliannya.

Persis adalah salah satu organisasi kemasyarakatan yang bergerak di bidang keagamaan, termasuk pendidikan. Pendidikan adalah salah satu sarana dakwah persis agar terbentuknya kader-kader *tafaqquh fiddin*, yang mampu mempertahankan keaslian syariat Islam dalam segala aspek kehidupan. Pesantren Persis Pajagalan Bandung adalah pesantren pertama yang didirikan Persis sehingga cikal bakal pesantren Persis di daerah-daerah berakar dari pesantren ini.

Berdasarkan, Sejarah perjuangan Persis, Pendidikan adalah salah satu jawaban atas ketidakpuasan sekelompok muslim pada waktu itu dengan sistem pendidikan Belanda yang membedakan antara pelajaran agama dan umum. Selain ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan Belanda, organisasi Persis pun sudah geram dengan bermunculannya pesantren *salafiyah* yang melestarikan *Tahayul*, *Hurafat* dan *Bid'ah*. Dengan misi mengembalikan Islam kepada kemurniannya, Persis hadir dan mendirikan lembaga pendidikan berupa pesantren dalam rangka membekali santrinya untuk memberantas hal tersebut.

Dilihat dari sistem pendidikannya, Pendidikan Persis mengalami perubahan dari masa kemasa. Hal ini dimaksudkan agar santri yang mendalami ilmu di Pesantren Persis tidak hanya faham terhadap masalah keagamaan (*Ukhowiyah*), tetapi Pendidikan Persis juga menyiapkan para santrinya untuk menjadi ilmuan agama yang berwawasan luas, cakap berbahasa serta menguasai teknologi.

Dalam sebuah sistem tentu tidak akan terlepas dengan *input*, *instrumental input*, *environment input*, *proses* dan *output*. *Input* yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah santri. Santri di lingkungan Pesantren Persis Bandung ini disebut Rijalul Ghad (RG) untuk santri Putera dan Ummahatul Ghad (UG) untuk santri Puteri. Banyak hal yang dibahas tentang kondisi objektif santri, diantaranya: bagaimana latar belakang pendidikan, ekonomi, keluarga dan status keorganisasiannya sehingga kualitas santri dapat bisa diketahui sebagai data kasar sebelum terjadi penggudogan yang bermakna.

Jumlah santri yang berada di lingkungan Pesantren Persatuan Islam sebagian besar tidak berlatar belakang Persis atau simpatisan Persis. Adapun demi memaknai Orang tua yang berlatar belakang Persis, biasanya selalu menginginkan anaknya untuk mendalami ilmu agama di Persis. Begitupun dengan para santri yang ada di lingkungan Persis. Tetapi tidak bisa dipungkiri, ada sebagian santri yang berlatar belakang non-Persis. Para santri ataupun keluarga santri tertarik dengan sistem pendidikan Persis yang memadukan pelajaran Agama dan Pelajaran Umum, sehingga santri bisa mendapatkan dua ilmu sekaligus dalam satu sekolah. Santri Pesantren Persis Bandung memiliki segudang prestasi yang membanggakan. Terlihat dari prestasi-prestasi yang telah di dapatkan, baik berupa kecakapan bahasa asing, debat dan lain sebagainya.

Selain mendapat kesempatan mengenyam ilmu agama dan umum, Pesantren Persatuan Islam pun memberikan kesempatan kepada seluruh santri Putra maupun Puteri untuk aktif di Organisasi RG-UG (Rijalul Ghad-Ummahatul Ghad). Di organisasi ini setiap santri bisa menyalurkan kemampuannya dalam hal kepemimpinan, minat, bakat dan lain sebagainya.

Dari organisasi ini banyak yang muncul sebagai sosok luar biasa di kemudian hari.

Pada intinya *raw input* Persis terletak pada kualitas santri dan Asatidznya. Meskipun dinapikan, Persis tetap saja masih menjadi lembaga pengkaderan bagi para santrinya, meskipun pada akhirnya tidak ada pemaksaan untuk tetap mengikuti faham Persis. Hal ini terbukti dengan adanya persyaratan (meskipun tidak tertulis), bahwa Asatidz Persis Pajagalan dianjurkan Persis atau simpatisan persis meskipun mengajar pelajaran umum. Pesantren tidak ingin menanggung resiko, terkontaminasinya pemahaman santri terutama dalam masalah fiqih.

Kondisi *environment input* yang berada di wilayah PPI Pajagalan dirasa kurang kondusif untuk lembaga pendidikan bernama Pesantren. Hal ini terbukti dengan tidak adanya komunikasi atau keterlibatan langsung anatar pesantren dan masyarakat yang berada di wilayahnya. Pesantren memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat Persis yang tidak berada di wilayah Pesantren, yakni para orang tua santri ataupun tempat para santri melaksanakan PKKJ.

Komponen selanjutnya dalam sistem pendidikan Islam adalah proses. Suatu tujuan akan berhasil manakala perencanaan dan pelaksanaannya tertata rapih dan sistematis. Dalam proses pendidikan ini, ada beberapa komponen inti yang sangat dibutuhkan dalam pencapaian tujuan pendidikan, diantaranya: Tujuan, Pendidik, Peserta Didik, Metode, Materi, Media, Sarana, dan Evaluasi. Di Pesantren Persis Pajagalan ini semua komponen tersebut telah terpenuhi, meskipun dalam realisasinya belum sempurna. Tujuan Pendidikan Persis tidak

terlepas dari tujuan Organisasi Persis itu sendiri. Inti dari tujuan Pendidikan Persis adalah *Taffa'uh Fiddin*. Yang menjadi kehasan Kurikulum Persis adalah adanya dua kurikulum yang dipadankan antara kurikulum depag dan Kurikulum Bidang Tarbiyah PP Persis. Tetapi pada realitasnya kurikulum Pesantren yang lebih dominan, terbukti dari jumlah mata pelajar pesantren yang sangat banyak.

Komponen proses selanjutnya adalah Pendidik atau Asatidz. Para Asatizah yang berada di lingkungan Pesantren Persis mayoritas adalah alumni atau lulusan pesantren persis pula. Tenaga pendidik di Pesantren Persis Bandung merupakan Asatidz yang ahli dibidang ilmunya serta kental dengan kepersisannya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pengajaran yang diterapkan di pesantren ini. Yang menjadi kekhasan santri persis tidak adanya pengklasifikasian Asatidz, tetapi Pesantren akan tergantung dengan nama Besar Asatidznya terutama Mudirul 'am nya.

Setelah Asatidz, yang harus disiapkan untuk mencapai tafaqquh fiddin adalah adanya materi atau bahan pelajaran yang menunjang. Pesantren Persis Pajagalan Bandung, meskipun mengalami pergeseran makna menjadi Madrasah Aliyah Persis tetapi tetap mengutamakan mata pelajaran keagamaan atau kepesantrenan. Santri dibekali dengan kemampuan membaca kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab gundul. Hal ini perlu dipertahankan karena ini adalah salah satu komponen penting pesantren yang harus dilestarikan. Materi khas persis adalah kepersisan dan Qiratul Kutub, meskipun sat ini sudah mulai memudar.

Adapun media dan metode yang diterapkan di Pesantren Pajagalan, masih menggunakan metode metode debat. Metode debat terus dipertahankan, mengingat metode ini adalah warisan guru besar Persis yaitu A. Hassan serta dengan metode ini mampu meningkatkan daya kritis santri serta melatih santri mempertahankan argumentasinya. Selanjutnya, media yang digunakan dalam pembelajaran masih bersifat manual, hanya beberapa ustaz atau mata pelajaran tertentu yang menggunakan media LCD/OHP , *Smart board* yang dimiliki Pesantren dengan jumlah terbatas.

Dalam segi sarana prasarana, Pesantren Persis Pajagalan memiliki sarana yang cukup refresentatif untuk proses pembelajaran. Meskipun Pesantren Persis Bandung terletak di lingkungan kota yang berdekatan dengan pusat keramaian, tetapi di Pesantren ini para santri bisa belajar tenang tanpa gangguan yang berarti. Selain itu dana Pesantren berasal dari Pemerintah, Jam'iyah dan santri. Hubungan harmonis pesantren dan jami'iyah mempermudah dana yang diperoleh Pesantren untuk membantu biaya Operasional Pesantren.

Selanjutnya, evaluasi yang dilaksanakan di Pesantren ini hampir sama dengan lembaga pendidikan lainnya. Ada ulangan lisan (berupa materi dan hafalan) serta ulangan tulisan dalam jangka waktu mingguan, tengah semester, akhir semester, ujian pesantren serta ujian Nasional. Adapun evaluasi akhir bagi santri tingkat Muallimin yang sudah mencapai kelas tiga, ada tugas pembuatan karya tulis yang akan disidangkan antinya, serta praktek lapangan yang biasa disebut PKKJ (Praktek Kependidikan Khidmat Jam'iyah). Yang menjadi

kehasan evaluasi Pesantren Persis adalah banyaknya hafalan pelajaran mauun al-Qur'ān teutama tingkat Tajhiziyah dan Mu'alimin serta pesantren lebih menguatamakan Ijazah pesantren daripada Ijazah Negara, yang artinya apabila santri tidak lulus ujian pesantren, tidak mengikuti sayarat kelulusan seperti PKKJ dan karya tulis serta melanggar peraturan pesantren yang berakibat fatal maka Ijazah Negaranya pun di tahan oleh pihak pesantren.

Adapun komponen sistem selanjutnya adalah *out put*. Out put dalam penelitian ini bermakna alumni atau lulusan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung. Alumni memang menjadi salah satu ukuran masyarakat tentang kualitas suatu lembaga pendidikan termasuk pesantren. Alumni yang berasal di pesantren persis memiliki peran yang cukup signifikan, salah satunya yaitu sebagai Pembina ekskul serta menjadi *badal* Ustaz ketika berhalangan hadir. Alumni yang berasal dari Pesantren Persis Bandung memiliki pilihan masing-masing, tidak ada ketentuan dari pesantren harus melanjutkan studinya.

Dalam realisasinya, Pesantren tidak bisa menjamin bahwa alumni santri Persis akan tetap menjaga kepersisannya. Mata Pelajaran Kepersisan dirasa kurang mendukung kekonsistenan seorang santri tetap berada dalam lingkungan Persis. Tetapi pada intinya pesantren tidak mewajibkan santri tetap di jalur Persis melainkan lebih menekankan pada keistiqomaahn dalam memegang Quran Sunnah. Adapun latar belakang perubahan ini diantaranya dilatar belakang keluarga, tidak lolos PNS, tidak bukan Persis, terpengaruh dengan dunia kampus atau masyarakat serta ikatan pernikahan dengan Non Persis.

B. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi Pesantren Persis Pajagalan Bandung, diantaranya:

Pertama, Pihak Tarbiyyah Persis tingkat Pusat dan Daerah agar meninjau kembali terhadap kurikulum yang berlaku di Pesantren Persis Bandung serta mengevaluasinya sehingga Pendidikan Khas Persis benar-benar terlihat sebagai sebuah sistem yang utuh.

Kedua, Pihak Pesantren Persis tetap mempertahankan tujuan pendidikannya yaitu mencetak santri yang *tafaqquh fi al-Dien*, sebagai ciri khas Pendidikan Persis serta mengadakan berbagai kegiatan yang menunjang hal tersebut. Tujuan ini sangat bermakna dalam, karena mencakup seluruh aspek kehidupan baik dunia maupun akhirat.

Dalam segi proses pendidikan, Pendidikan Persis masih perlu membenahi dalam beberapa hal, diantaranya: 1) penyempurnaan serta evaluasi kurikulum yang memadukan antara kurikulum pemerintah dan Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persis, 2) peningkatan kualitas pendidik, dalam segi kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik dan mengajar sesuai bidang ilmunya. Selain itu faktor usia pun harus menjadi bahan pertimbangan dalam memilih mata pelajaran yang diampu, karena itu kan membuat para santri jenuh dan bosan sehingga materi tidak secara maksimal tersampaikan. 3) Peningkatan kualitas peserta didik: dalam *tafaqquh fi al-din* lewat pendalaman materi melalui intra dan ekstra kurikuler, kajian kejam'iyahan lewat mata

pelajaran Kepersisan, kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) lewat intra dan ekstra dengan pengaplikasian berbahasa harian 4) Materi pelajaran yang telah ada tetap dipertahankan meskipun harus membagi waktu dengan cukup padat, karena itu adalah materi pokok kepesantrenan serta perlu penambahan buku pegangan santri yang bersumber dari internal Persis itu sendiri 5) Kelengkapan Sarana Prasarana yang dapat menunjang keberhasilan proses pendidikan terutama dalam masalah IPTEK 6) adanya penggunaan metode yang lebih ke-kini-an, serta mempertahankan metode debat sebagai metode belajar khas Pesantren Persis 7) perlengkapan media yang belum terlaksana secara maksimal agar bisa disempurnakan, serta 8) evaluasikhas persis tetap dipertahankan, terutama ujian lisan berkaitan dengan tahfidz harus dipertahankan serta ditingkatkan.

Ketiga, bagi para peneliti selanjutnya agar lebih kritis mengungkap permasalahan sistem pendidikan Persis secara objektif serta memaparkan sistem Pendidikan Persis secara menyeluruh, terutama dalam kurikulum yang digunakan Persis serta faktor penyebab berubahnya pemahaman santri persis setelah lulus dari Pesantren.

